

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia diutus oleh Allah SWT turun ke bumi tidak lain adalah untuk menjaga dan juga melestarikan apa yang sebelumnya sudah Allah ciptakan didalam bumi tersebut. Maka manusia dengan segala kesempurnaan yang ada didalam diri masing masing individu hendaknya melestarikan dan juga mengindahkan apa yang sudah Allah SWT titipkan kepada manusia. Sejatinya setiap manusia memiliki kewajiban yang sama untuk melestarikan, karena tujuan dari kehidupan manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah atau pemimpin dari suatu tempat yang sedang mereka tempati. Menjadi khalifah di bumi untuk menjaga keseimbangan dari salah satu mahakarya Nya yang sangat besar.

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik baiknya cipta (*ahsanu taqwim*) dan menundukkan alam semesta baginya agar dia dapat memakmurkan dan memelihara kemudian melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini (Sada, 2016). Artinya adalah menjadi sebuah pembimbing juga pengawal dalam menjaga suatu karya tersebut agar tetap indah. Pengelolaan tentang membuang sampah pada tempatnya adalah salah satu cara untuk melestarikan juga untuk menjaga keindahan dari bumi itu sendiri. Secara tidak langsung dengan menerapkan pembuangan sampah yang tepat pada

tempat nya sangat membantu untuk mencegah pengrusakan pada alam dimana, sampah-sampah yang berserakan dan dibuang sembarangan dapat menyebabkan banyak masalah, seperti tercemar nya lingkungan sekitar bahkan sampai hal yang sangat fatal seperti pencemaran air sungai, kemudian dapat mengakibatkan bencana alam seperti banjir.

Permasalahan sampah sudah menjadi permasalahan yang hampir setiap tahun menjadi suatu pembahasan penting. Dikarenakan jumlah volume sampah yang kian hari semakin menunjukkan grafik yang terus naik. Perkembangan industri dan peningkatan populasi menyebabkan adanya kunjungan ke daerah perkotaan dan mengakibatkan peningkatan jumlah sampah secara signifikan (Butu & Mshelia, 2014). Suatu tempat yang tingkat populasinya tinggi maka dipastikan memiliki tingkat volume penghasilan sampah yang tinggi pula. Karena hal fundamental dari penggerak volume sampah adalah tingkat populasi masyarakat di setiap tempat. Faktor pendukung peningkatan jumlah volume sampah adalah ketika musim liburan, dimana banyaknya para wisatawan dari domestik maupun non domestik yang berkunjung pada suatu tempat tersebut.

DIY merupakan kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan juga menjadi sebuah pilihan untuk menikmati liburan bagi para wisatawan. Dengan banyaknya jumlah jiwa yang berkunjung ke DIY ini maka pasti meningkatkan jumlah volume sampah di daerah tersebut. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anih (dalam Cici, 2020) Sampah akan selalu ada selama aktivitas kehidupan

masih terus berjalan yang dikutip oleh. Berdasarkan UU Nomor 18 tahun 2008 tentang sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Karena sampah adalah sisa dari kegiatan manusia, maka diharuskan adanya pengelolaan khusus karena dapat menimbulkan beragam dampak. Apabila tidak ditindak lanjuti dan menjadi perhatian penting, maka akan menimbulkan penyakit-penyakit daripada timbunan sisa-sisa tersebut. Sampah juga dipisahkan dalam penanganannya karena sampah memiliki volume yang berbeda-beda seperti sampah organik dan non organik.

Sampah merupakan bahan sisa yang dipandang kotor dan tidak memiliki manfaat dalam sudut pandang masyarakat secara luas. Sampah juga merupakan barang sisa pakai yang selalu berujung pada pembuangan tanpa adanya tindak lanjut untuk mengurangi sampah tersebut. Banyak kejadian di masyarakat dimana lebih memilih untuk membakar sampah dengan anggapan bahwa sampah yang sudah dibakar akan musnah tanpa meninggalkan dampak apapun. Nyatanya hasil dari pembakaran sampah ini telah menimbulkan dampak pencemaran udara dan asap yang ditimbulkan juga memiliki dampak yang negatif bagi kesehatan masyarakat sekitar.

Menurut data yang tercatat pada IKPLHD (informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah) DIY pada tahun 2017 pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Data timbunan sampah DIY 2017 (IKPLHD)

No	Kabupaten/Kota	Jumlah penduduk	Timbunan sampah (Kg/hari)
1	Kota Yogyakarta	412.331	277.860
2	Kabupaten Gunungkidul	762.452	22.874
3	Kabupaten Bantul	928.676	84.567
4	Kabupaten Kulon Progo	445.293	13.555
5	Kabupaten Sleman	1.079.210	176.320

Sumber data: IKPLHD

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa hasil timbunan sampah di provinsi DIY termasuk sangat tinggi dan diikuti dengan jumlah populasi manusia di daerah tersebut. Seperti yang kita lihat pada data diatas, Kabupaten Bantul menempati posisi penyumbang sampah terbesar ketiga perhari setelah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Ini menjadi suatu yang menarik karena dengan jumlah tingkat populasi masyarakat yang tinggi mereka dapat menekan dan mengontrol jumlah timbunan sampah yang dihasilkan oleh warga setempat.

Menurut data pada DLH (dinas lingkungan hidup) pada tahun 2020 jumlah sampah yang dihasilkan perhari mencapai 210.39 ton/hari dari seluruh

kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul dengan 379.654 jumlah penduduk, seperti yang dijelaskan tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

Data timbulan sampah Kabupaten Bantul 2020 (DLH)

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Timbulan sampah		
		Jiwa	Ton/hari	M3/hari	%
1	Banguntapan	111.955	62.04	243.02	11.79
2	Sewon	99.807	55.31	216.65	10.51
3	Kasih	103.527	57.37	224.73	10.91
4	Bantul	64.365	35.67	139.72	6.78
Jumlah		379.654	210.39	824.11	39.99

Sumber data: DLH Bantul

Besarnya tingkat volume sampah ini telah meng inisiasi gerakan peduli lingkungan yang dipelopori oleh beberapa masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Gerakan ini direalisasikan dalam bentuk program bank sampah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Annan Quraish Shihab (2021) tentang “Pengaruh Positif Kegiatan Program Bank Sampah Terhadap Pemahaman Sikap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga” bahwa adanya pengaruh positif yang diterima oleh masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga dengan adanya program-program yang dikelola oleh bank

sampah. Hal ini selaras bahwa permasalahan sampah ini selalu timbul dimanapun dan terus sampai kapanpun apabila pola pikir masyarakat tidak diubah.

Permasalahan sampah ini dapat dikelola dengan baik apabila berada di tangan pengelola yang memiliki ide kreatif dan inovatif untuk mengelola sampah ini. Maka asumsi negatif masyarakat tentang sampah dapat berubah dengan adanya inovasi pengelolaan dan penanggulangan terhadap sampah ini melalui Bank Sampah. Sistem pengelolaan sampah memiliki nilai ekonomis sehingga sampah yang dihasilkan oleh masyarakat memiliki nilai jual dan kreatif. Sehingga asumsi masyarakat dalam memandang sampah perlahan dapat bergeser ke lebih baik dan salah satu dampaknya adalah masyarakat dapat mengelompokkan jenis-jenis sampah rumah tangganya.

Bagaimanapun juga sampah yang dihasilkan oleh masyarakat ini bisa dijadikan sebagai suatu ide untuk membantu memberantas tingkat kemiskinan dengan adanya program 3R (*reduce, reduse dan recycle*). Program 3R yaitu pemanfaatan sampah baik yang organik dan non organik. Bank sampah muncul sebagai salah satu program untuk membantu mengurangi jumlah volume sampah yang kian meledak. Kehadiran bank sampah memberi solusi untuk pemanfaatan sampah-sampah yang sering dijumpai di lingkungan sekitar. Hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan juga membantu untuk merealisasikan tujuan dari pemerintah dalam mengurangi volume jumlah sampah.

Berangkat dari permasalahan sampah ini, maka muncul sebuah ide untuk mengelola sampah tersebut dengan mendirikan bank sampah. Agar sampah tersebut tidak dibakar yang tentunya dapat menyebabkan polusi udara ataupun dibuang ke selokan-selokan atau bahkan sungai. Sedari inilah bank sampah Gemah Ripah berdiri, dengan tujuan untuk mengembalikan manfaat sampah kepada warga itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bambang dalam wawancara dengan (Liputan6.com, 2017) bahwa “Salah satunya mengadopsi sistem perbankan yang proses ditabung uang, namun kini yang ditabung adalah sampah. Sehingga, kita kenalkan di temen-temen kami tinggal jadi nabungnya di bank sampah”. Bank sampah Gemah Ripah Bantul ini berdiri dengan proses yang tidak mudah. Dukungan dan semangat dari warga sekitar telah memberikan pengaruh positif terhadap pendirian Bank Sampah ini. Sehingga bank sampah Gemah Ripah dapat berdiri dan menjalankan tujuan-tujuannya dalam hal pemanfaatan sampah.

Bank sampah Gemah Ripah Bantul merupakan pelopor bank sampah pertama di daerah Yogyakarta. Bank sampah ini didirikan guna untuk membantu dalam pengelolaan sampah-sampah yang berserakan dan juga kurang diperhatikan. Bank sampah Gemah Ripah Bantul ini mengubah sudut pandang masyarakat bahwa sejatinya sampah tetap memiliki nilai ekonomis walaupun dia adalah bahan sisa pakai. Melalui pengelolaan serta kreatifitas masyarakat, maka sampah ini dikelola menjadi berbagai macam kerajinan dan juga diolah menjadi pupuk kompos yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat

yang memiliki usaha bertani. Menjadi pelopor bank sampah, bank sampah Gemah Ripah juga mengajak masyarakat sekitar guna memberikan sosialisasi-sosialisasi tentang bagaimana pengelolaan sampah yang baik. Selain itu juga mengajarkan bagaimana cara memilah sampah-sampah rumah tangga supaya bahan-bahan sisa ini dapat menghasilkan nilai ekonomis serta dapat membantu perekonomian warga setempat. Melalui sistem yang di aplikasikan oleh Bank Sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan juga tentram. Selain itu juga untuk menuju kehidupan yang lebih sehat dan teratur serta menjauhkan kita dari salah satu perbuatan merusak bumi dengan membuang sampah sembarangan yang menyebabkan banyak dampak negatif. Dalam pembahasan mengenai bank sampah, tentunya di dalamnya memiliki sistem yang juga bertujuan untuk membantu perekonomian masyarakat sekitar tempat kantor Bank Sampah itu sendiri. Dalam pengaplikasian sistem operasionalnya Bank Sampah Gemah Ripah ini membantu untuk mengindahkan peraturan pemerintah dalam mengatur tingkat sampah. Bank Sampah Gemah Ripah juga berusaha untuk membantu perekonomian masyarakat sekitar dengan membuka peluang untuk dapat menghasilkan sejumlah uang dengan cara mengumpulkan dan menjualnya kepada bank sampah Gemah Ripah ini.

Jika kita tinjau lebih dalam, tujuan dari bank sampah ini selaras dengan tujuan dari salah satu nilai islam yaitu *Maqashid Syariah* yang bertujuan untuk kemashlahatan umah. Dimana *Maqashid* yaitu berasal dari kata *qasada-yaqsudu* yang berarti “bermaksud, berniat dan menghendaki”. Sedangkan

syariah menurut (Ghulam, 2016) memiliki makna membuat peraturan, undang-undang dan hukum. Berdasarkan makna ini maka, dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya *Maqashid Syariah* bertujuan untuk mengadakan, mewujudkan peraturan atau sesuatu yang mengatur tentang berkehidupan dan untuk mencapai suatu kemashlahatan tentang berkehidupan di dunia. Sedangkan menurut (Zatadini & Syamsuri, 2018) *Maqashid Syariah* adalah tujuan makna-makna dan hikmah-hikmah yang dikehendaki Tuhan baik umum maupun khusus guna memastikan kemashlahatan hamba-Nya. Penjabaran kalimat makna-makna ini bertujuan untuk kemashlahatan hamba-Nya dalam menjalani kehidupan baik di dunia dan akhirat kelak. Jika kita telaah lebih dalam, *Maqashid Syariah* adalah poin-poin yang di dalamnya mengatur dan mengarahkan manusia dalam berkehidupan untuk menuju lebih baik dan menggapai kehidupan yang *Kaffah*. Jika kita tarik garis lurus, maka ada korelasi antara tujuan dari bank sampah Gemah Ripah Bantul dengan tujuan dari *Maqashid Syariah*. Dimana hal ini bisa menjadi sebuah temuan bahwa jika kita meneliti ini bisa menjadi suatu landasan baru untuk merealisasikan konsep dari *Maqashid Syariah* melalui bank sampah Gemah Ripah Bantul.

Menurut imam As-Syatibi *Maqashid Syariah* adalah aturan hukum yang Allah SWT tentukan supaya terciptanya kemashlahatan bagi ummat manusia itu sendiri. Konsep *maqashid syariah* yang di sampaikan oleh imam As syatibi (Ilyas, 2014), yaitu *Al kulliyat Al khamsah* (lima prinsip umum):

1. *Hizf ad diin* (melindungi agama)

2. *Hifz an nafs* (melindungi jiwa)
3. *Hifz al aql* (melindungi pikiran)
4. *Hifz al maal* (melindungi harta)
5. *Hifz an nasl* (melindungi keturunan)

Dalam pembahasan ini peneliti ingin membahas tentang pengelolaan bank sampah untuk mendukung perekonomian umat dalam perspektif *maqashid syariah*. Peneliti ingin mengetahui apakah benar dengan adanya bank sampah ini juga membantu untuk mendukung perekonomian umat dengan berbagai macam pemberdayaan di dalamnya. Dalam hal ini peneliti mengambil fokus pada salah satu point dari lima prinsip yang telah disebutkan diatas. Point tersebut adalah *Hifz al maal*, point ini diambil karena dianggap paling sesuai dengan pembahasan yang akan di teliti. *Hifz al maal* memiliki arti memelihara harta untuk keberlangsungan kehidupan. Dalam konteks ini harta yang dimaksud adalah pemanfaatan sampah menjadi hal yang memiliki nilai lebih untuk kehidupan.

Terlepas dari Bank Sampah Gemah Ripah ini memang belum memiliki label syariah, akan tetapi jika kita perhatikan dengan seksama pada sistem dan pemberdayaan di dalamnya terdapat kriteria-kriteria yang menunjukkan bahwa adanya sistem yang menuju kepada syariah. Yaitu tujuan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, teratur dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Dengan kata lain adalah untuk kemashlahatan umat yang sejalan dengan tujuan dari pada konsep *Maqashid Syariah*.

Konsep *Maqashid Syariah* terbentuk dengan tujuan untuk meraih kemashlahatan umat. Prinsip-prinsipnya adalah mengenai hal-hal yang berfokus dalam kehidupan manusia. Tujuan tersebut kemudian diterapkan untuk kepentingan umum atau secara lebih spesifik adalah umat. Aplikasi dari poin *Maqashid* ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menciptakan Bank Sampah.

Bank Sampah Gemah Ripah merupakan terapan yang bisa diaplikasikan dengan tujuan dari konsep *Maqashid Syariah*. Hadirnya Bank Sampah Gemah Ripah ini bukan dengan tujuan untuk mengelola sampah di daerah sekitar semata, Tujuan dari hadirnya Bank Sampah Gemah Ripah ini juga adalah untuk membantu meningkatkan perekonomian warga dengan sistem pemberdayaan yang ada pada Bank Sampah Gemah Ripah. Secara langsung Bank Sampah Gemah Ripah adalah inovasi kreatif untuk membantu membangkitkan perekonomian warga sekitarnya juga apabila kita lihat dari kacamata syariah, masih menjadi suatu hal yang belum terjawab apakah benar adanya program pemberdayaan pada bank sampah untuk meningkatkan perekonomian umat. Dalam hal ini dapat ditinjau dalam perspektif *Maqashid Syariah* yang berkonsep pada kemashlahatan umat dengan landasan *Maqashid Syariah* dari sudut pandang imam As syatibi.

Melalui sistem perbankan yang dianut oleh Bank Sampah Gemah Ripah dalam media transaksi seperti halnya menabung. Bank Sampah Gemah Ripah merupakan induk atau pelopor Bank Sampah pada DIY. Bank Sampah Gemah

Ripah Yogyakarta ini mampu merealisasikan terbentuknya sistem pengelolaan pada sampah. Dimana aksi nyata yang dapat kita lihat adalah bagaimana Bank Sampah ini mampu menularkan sistem mereka kepada Bank Sampah lainnya yang ada pada DIY dalam metode pengelolaan sampah. Adapun program pemberdayaan yang dimiliki oleh Bank Sampah Gemah Ripah ini bertujuan untuk membantu meraih kesejahteraan perekonomian masyarakat. Menurut UU No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyebutkan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya. Menurut Wijayanti (Sylva, lestari, 2017) faktor ekonomi biasanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat pada Bank Sampah dapat diikuti oleh masyarakat dan mampu memperoleh pendapatan bagi para masyarakat dan keluarga sehingga mampu mencapai kesejahteraan perekonomian. Menurut Samud (2018) perekonomian merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya ekonomi, kehidupan masyarakat akan terjamin dan dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan. Samud juga mengemukakan pendapat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat meliputi pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga. Dalam hal ini

kesejahteraan yang dimaksud adalah terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu kebutuhan primer, tersier dan sekunder atau sandang, pangan dan papan.

Tidak terlepas dari tujuan yang baik dalam pengelolaan sampah, bahkan jarang ada yang berfokus dalam mencari tahu apakah sebenarnya Bank Sampah ini dalam sistem dan penerapannya di lapangan sebenarnya mampu atau bahkan sudah memenuhi sebagai suatu usaha yang di dalamnya telah menerapkan konsep syariah. Atau bahkan dapat dikaji jauh lebih dalam lagi dari setiap pembahasan dalam pemahaman syariah itu sendiri. Maka dari uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERAN BANK SAMPAH DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN UMAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus Bank Sampah Gemah Ripah Yogyakarta)”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja program pada bank sampah Gemah Ripah Yogyakarta?
2. Bagaimana sistem pengelolaan yang diterapkan oleh bank sampah gemahripah Yogyakarta?
3. Bagaimana Bank Sampah Gemah Ripah Yogyakarta mendukung perekonomian umat ditinjau secara umum dan dari perspektif *Maqashid Syariah*?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis apa saja program pada bank sampah Gemah Ripah Yogyakarta
2. Untuk menganalisis bagaimana sistem pengelolaan yang diterapkan oleh bank sampah gemahripah Yogyakarta
3. Untuk menganalisis bagaimana Bank Sampah Gemah Ripah Yogyakarta mendukung perekonomian umat ditinjau dari secara umum dan ditinjau dari perspektif *Maqashid Syariah*

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian pada Bank Sampah dan sebagai referensi pembelajaran mengenai topik tersebut.

b. Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran dan referensi bagi pengelolaan lingkungan setempat mengenai pengolahan sampah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian berikutnya mengenai hal yang sama serta dapat menjadi referensi untuk pembelajaran, penulisan jurnal, skripsi serta tugas-tugas kuliah bagi para pembaca.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta wawasan kepada masyarakat terkait sistem pengelolaan Bank Sampah dan dampak positif dari hadirnya Bank Sampah itu sendiri terhadap lingkungan dan perekonomian masyarakat.